

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDK NUAWAIN II

Yulius Amtiran *¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Nusa Timor Atambua

*e-mail: yuliusamtiran4@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SDK Nuawain II melalui penerapan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa, karena menjadi dasar utama dalam berkomunikasi, menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan secara efektif. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara runtut, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta kurang memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa kelas V SDK Nuawain II. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Pada pra siklus, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 50,7%. Setelah tindakan pada siklus I, meningkat menjadi 65,3%, dan pada siklus II mencapai 79,2%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media gambar mampu merangsang imajinasi, minat, serta keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat secara lisan. Dengan demikian, penggunaan media gambar merupakan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, media gambar, Bahasa Indonesia, PTK, siswa sekolah dasar

Abstract

This study aims to improve the speaking skills of fifth-grade students at SDK Nuawain II through the application of image media in Indonesian language learning. Speaking is one of the essential components of language proficiency, serving as the primary means of communication to express ideas, opinions, and emotions effectively. Based on preliminary observations, it was found that most students experienced difficulties in expressing their thoughts coherently, using proper and correct Indonesian language, and lacked confidence to speak in front of the class. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the model of Kemmis and McTaggart, conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 13 fifth-grade students of SDK Nuawain II. Data were collected using observation sheets, documentation, and speaking skill tests. The results showed that the use of image media significantly improved students' speaking abilities. In the pre-cycle, the average student score was only 50.7%. After the implementation of the first cycle, the average increased to 65.3%, and in the second cycle it rose further to 79.2%. These results indicate that image media can stimulate students' imagination, interest, and courage in expressing their thoughts verbally. Therefore, using image-based media in the classroom is an effective alternative strategy for improving speaking skills among elementary school students.

Keywords: Speaking skills, image media, Indonesian language learning, classroom action research, elementary school students

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide, gagasan, dan pengalaman kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, penguasaan keterampilan berbahasa sangat penting karena menjadi dasar dalam memahami dan menyampaikan materi pembelajaran di berbagai bidang studi. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara menempati posisi

strategis karena menjadi fondasi bagi proses komunikasi lisan yang efektif dan efisien, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Keterampilan berbicara bukan hanya sekadar kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi mencakup aspek intonasi, pelafalan, kelancaran, keberanian, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan gagasan secara runtut dan bermakna. Keterampilan ini bersifat produktif dan interaktif, karena melibatkan pembicara dan pendengar secara langsung. Menurut Taufina (2019), keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dengan memperhatikan konteks, tujuan, dan norma kebahasaan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan melalui pembelajaran yang dirancang dengan baik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih relatif rendah. Berdasarkan hasil observasi awal di SDK Nuawain II, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas V mengalami kesulitan dalam berbicara secara terbuka menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika diberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas, hanya sebagian kecil siswa yang berani tampil, dan sebagian besar lainnya menunjukkan keraguan, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam menyampaikan ide secara terstruktur.

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah metode dan media pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, monoton, dan kurang variatif. Guru cenderung mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Situasi ini menghambat proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa. Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut adanya kegiatan aktif, kreatif, dan komunikatif, terutama dalam aspek berbicara.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media gambar. Media gambar merupakan media visual yang dapat merangsang daya imajinasi siswa, mempermudah pemahaman konsep, serta menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan berbicara. Menurut Fatria (2017), media gambar mampu menyampaikan pesan secara konkret dan memvisualisasikan objek yang tidak dapat dijangkau langsung oleh siswa. Melalui gambar, siswa dapat mengamati, menafsirkan, dan kemudian mengungkapkan gagasan secara lisan berdasarkan apa yang mereka lihat.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Misalnya, penelitian oleh Abdi Maulana (2022) melalui metode *show and tell* dengan media gambar di MI Nasyatul Khair menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara dari segi keberanian, kelancaran, dan penggunaan bahasa yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga menjadi pemicu bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan tindakan kelas guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDK Nuawain II melalui pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran berbicara yang efektif dan aplikatif di sekolah dasar, khususnya pada konteks pembelajaran di daerah dengan latar belakang budaya bahasa yang beragam.

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa produktif yang sangat penting dalam proses komunikasi. Dalam konteks pendidikan dasar, berbicara tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih berpikir logis, menyusun gagasan, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Taufina (2019) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara mencakup kemampuan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi, konteks, dan tujuan komunikasi.

Menurut Hermawan (2014), keterampilan berbicara terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu pelafalan (pronunciation), intonasi, kelancaran (fluency), ketepatan dalam penggunaan bahasa (accuracy), serta penguasaan isi (content). Untuk mencapai keterampilan berbicara yang baik, siswa tidak hanya dituntut menguasai unsur kebahasaan, tetapi juga perlu memiliki keberanian dan pengalaman dalam menyampaikan ide di depan orang lain.

Sayangnya, dalam kenyataan di lapangan, keterampilan berbicara masih sering diabaikan dalam proses pembelajaran. Banyak guru cenderung lebih fokus pada aspek membaca dan menulis, sementara kegiatan berbicara hanya terbatas pada tanya jawab singkat di kelas. Hal ini diperparah dengan dominasi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang menyebabkan kurangnya keterpaparan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara harus dirancang secara khusus, menarik, dan kontekstual.

Media gambar merupakan alat bantu visual yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi secara konkret kepada siswa. Menurut Fatria (2017), media gambar adalah representasi visual dalam bentuk dua dimensi yang dapat merangsang imajinasi, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, gambar dapat berfungsi sebagai pemicu komunikasi lisan karena dapat memancing siswa untuk mengamati, menafsirkan, dan kemudian mengungkapkan ide berdasarkan apa yang mereka lihat.

Media gambar memiliki berbagai kelebihan, antara lain: (1) memperjelas pesan yang disampaikan guru, (2) memudahkan siswa memahami konsep abstrak, (3) merangsang daya imajinasi dan kreativitas, (4) meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara, dan (5) dapat digunakan secara fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran. Namun, kelemahan media gambar juga perlu diperhatikan, seperti keterbatasan ukuran, ketergantungan pada persepsi visual, serta kemungkinan kurang efektif untuk materi yang sangat kompleks (Karyati, 2017).

Dalam konteks keterampilan berbicara, gambar dapat digunakan sebagai stimulus untuk latihan mendeskripsikan, bercerita, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat. Gambar yang kontekstual dan menarik dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, serta mendorong siswa untuk berani berbicara di depan teman-temannya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan media gambar efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Maulana (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Show and Tell di MI Nasyatul Khair" menemukan bahwa penggunaan gambar sebagai alat bantu show and tell mampu meningkatkan keberanian, artikulasi, dan keterampilan menyusun cerita siswa kelas IV. Nilai rata-rata meningkat dari 63,9 (pra-siklus) menjadi 70,3 (siklus I), dan akhirnya mencapai 78,8 (siklus II), dengan ketuntasan belajar mencapai 90%.

Penelitian lain oleh Persada (2022) berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Strategi Think Pair Share di SMPN 1 Monta" juga membuktikan bahwa pendekatan aktif dan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Nilai siswa meningkat dari rata-rata 54,17 (pra-siklus) menjadi 62,79 (siklus I), dan 82,03 (siklus II). Meskipun strategi yang digunakan berbeda, namun prinsip dasarnya sama: memberikan ruang dan stimulus kepada siswa untuk mengungkapkan ide secara lisan dalam suasana yang kondusif.

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat dugaan bahwa penggunaan media visual, khususnya gambar, dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, terutama di lingkungan yang masih menghadapi kendala penggunaan bahasa baku dalam komunikasi sehari-hari

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil belajar siswa, khususnya keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model penelitian yang digunakan mengacu pada rancangan Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan

(4) refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang saling berkelanjutan hingga indikator keberhasilan tercapai

Subjek dalam penelitian ini adalah 13 orang siswa kelas V SDK Nuawain II, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian adalah keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditingkatkan melalui penggunaan media gambar. Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes keterampilan berbicara, dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan Adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, yang digunakan untuk mencatat keterlibatan selama pembelajaran. Rubrik penilaian keterampilan berbicara, yang mencakup aspek pelafalan, intonasi, kelancaran, dan ketepatan berbicara. Skor masing-masing aspek berkisar antara 1 (kurang) hingga 3 (baik sekali). Lembar evaluasi hasil tes siswa, yang digunakan untuk merekap hasil skor dan presentase ketuntasan belajar

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui rata-rata skor keterampilan berbicara siswa dan persentase ketuntasan belajar, dengan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Indikator keberhasilan adalah rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa ≥ 70 (sesuai KKM SDK Nuawain II). Minimal 80% siswa mencapai nilai KKM. Terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam berbicara dan diskusi kelas dari siklus ke siklus. Guru dan siswa menunjukkan respon positif terhadap penggunaan media gambar dalam pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah hasil lengkap dari pra-siklus hingga siklus II.

Nhh Hasil Pra-Siklus menunjukkan bahwa sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan observasi awal dan tes keterampilan berbicara untuk mengidentifikasi kemampuan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 13 siswa, hanya 3 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (≥ 70), sedangkan 10 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai kelas adalah 50,7 dan persentase ketuntasan belajar hanya 23%. Kelemahan yang ditemukan adalah siswa kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan kelas. Banyak siswa menggunakan campuran bahasa daerah dan Indonesia. Kalimat tidak runtut dan kurang jelas. Guru belum menggunakan media atau metode pembelajaran yang variatif.

Pada siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media gambar bertema cerita sederhana. Guru memberikan gambar kepada siswa dan meminta mereka untuk menceritakan isi gambar secara lisan. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Hasil observasi dan tes menunjukkan peningkatan yaitu rata-rata nilai keterampilan berbicara meningkat menjadi 65,3. Jumlah siswa yang tuntas menjadi 6 orang (46%). Aspek yang meningkat paling signifikan adalah keberanian berbicara dan pelafalan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar dan cenderung terbata-bata saat bercerita. Refleksi menunjukkan perlunya yaitu penguatan dalam memberi contoh bercerita dari guru. Meningkatkan variasi gambar agar lebih menarik dan kontekstual. Memberikan kesempatan siswa berdiskusi sebelum presentasi lisan.

Hasil siklus III menunjukkan perbaikan dilakukan sesuai hasil refleksi siklus I. Guru menggunakan gambar yang lebih berurutan (bercerita berseri) dan memberikan waktu diskusi kelompok sebelum presentasi lisan. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu rata-rata nilai meningkat menjadi 79,2. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM menjadi 11 orang (85%). Peningkatan terjadi pada seluruh aspek keterampilan berbicara: pelafalan, intonasi, kelancaran, dan ketepatan. Siswa tampak lebih aktif, percaya diri, dan antusias selama kegiatan berbicara. Data rekapitulasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tahapan	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	50,7	3 siswa	23%
Siklus I	65,3	6 siswa	46%

Tahapan	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Siklus II	79,2	11 siswa	85%

PEMBAHASAN

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa penggunaan media gambar secara sistematis dan kreatif memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Pertama, media gambar berperan sebagai alat stimulus visual yang mampu membangkitkan imajinasi dan daya pikir siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatria (2017) bahwa media gambar mampu mengatasi keterbatasan pengalaman siswa dan merangsang keaktifan belajar. Siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif karena mereka memiliki “pegangan visual” untuk memulai cerita.

Kedua, peningkatan partisipasi siswa membuktikan bahwa media visual mendorong interaksi kelas yang lebih komunikatif dan tidak membosankan. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, tetapi fasilitator yang memberi ruang pada siswa untuk berekspresi. Hal ini selaras dengan teori Hermawan (2014) bahwa pembelajaran berbicara sebaiknya dirancang dalam bentuk praktik langsung dengan pendekatan kontekstual. Ketiga, melalui pembelajaran berbasis gambar, siswa terbiasa menyusun kalimat berdasarkan urutan logis dari gambar yang dilihat. Hal ini melatih mereka untuk berbicara secara runtut, sesuai struktur bahasa yang benar, sekaligus meningkatkan kosa kata dan kemampuan menyampaikan gagasan. Aspek ini mendukung pernyataan Maulana (2022) bahwa media visual efektif untuk membangun keberanian dan kejelasan ekspresi lisan siswa.

Keempat, peningkatan dari 50,7 ke 79,2 dalam rata-rata nilai menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan proses bertahap. Kombinasi antara metode yang tepat dan media yang menarik memberikan kontribusi nyata terhadap hasil belajar siswa.

Dengan demikian, penggunaan media gambar terbukti tidak hanya memperkaya strategi pembelajaran, tetapi juga membantu pencapaian tujuan kurikulum Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam aspek berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDK Nuawain II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes keterampilan berbicara yang menunjukkan perkembangan signifikan pada setiap siklus. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 50,7 pada pra-siklus, menjadi 65,3 pada siklus I, dan mencapai 79,2 pada siklus II. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar juga meningkat dari 23% menjadi 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatria, H. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 103–110.
- Hermawan, R. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1990). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Ragam Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Maulana, A. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Show and Tell di MI Nasyatul Khair. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 85–94.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Persada, Y. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Strategi Think Pair Share di SMPN 1 Monta. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(2), 129–137.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufina. (2019). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Padang: UNP Press.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.